

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Penerapan Metode Bercerita**

###### **a. Pengertian Metode Bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa atau dilakukan secara lisan atau tulisan. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Seorang anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau ia sendiri mulai senang untuk menuturkan sebuah cerita.

Cerita yang akan disajikan untuk anak usia 3-4 tahun tentu saja harus sesuai dengan dunia kehidupan mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal sederhana yang mudah dicerna oleh tahapan berpikirnya. Cara penuturan pun harus menarik sehingga perhatian anak akan terfokus pada tuturan cerita yang kita sampaikan. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka “pesan” dari cerita tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya. Beragam tokoh cerita pun biasa

diperankan dalam cerita anak, mulai dari tokoh manusia, binatang hingga tumbuhan pun bisa “dihidupkan”<sup>1</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak usia dini usia 3-4 tahun. Bentuk-bentuk bercerita berikut dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk metode bercerita atau digunakan secara kombinasi agar menambah daya tarik cerita yang kita sajikan. Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu : (1) Bercerita tanpa alat peraga dan (2) Bercerita dengan alat peraga.

##### 1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilagukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru atau orang tua dalam menuturkannya. kepiawaian adalah kemampuan guru untuk menghafal seluruh rangkaian isi cerita, kepiawaian guru atau orang tua dalam mengubah-ubah intonasi maupun karakter suara, kepiawaian dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah,

---

<sup>1</sup> GUNARTI Winda, *Materi Pokok Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Banten-Indonesia, hlm. 53-54.

serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita atau gambar suatu kejadian.

Bercerita tanpa alat peraga ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian isi cerita. Kelebihannya adalah dapat :

- a) Melatih anak untuk memfokuskan perhatian (konsentrasi).
- b) Melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik.
- c) Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata.
- d) Mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan.

Kekurangannya adalah sebagai berikut.

- a) Guru atau orang terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak.
- b) Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut.
- c) anak akan pasif menahan banyak hal yang ingin Iya ketahui Untuk ditanyakan ketika guru atau orang tua bercerita.

- d) Dengan tidak adanya media atau alat peraga sehingga tuturan cerita terkesan menjadi terlalu verbal. apalagi anak usia 3-4 tahun berada pada terhadap perkembangan kognitif praoperasional sehingga ia membutuhkan benda yang nyata (konkret) untuk menggambarkan suatu hal atau peristiwa.

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita tanpa alat peraga

- a) Kondisikan anak melalui nyanyian, iringan musik atau permainan untuk menggiring konsentrasi anak.
- b) Atur posisi anak yang membuat mereka nyaman, bisa duduk lesehan di karpet atau tikar atau bisa juga dengan posisi tidur tertelungkup sambil menompang dagu.
- c) Selanjutnya, melalui lah dengan apersepsi berupa percakapan yang dapat memotivasi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang akan kita sajikan percakapan diarahkan ke sisi cerita dengan menyebutkan judul cerita.
- d) Selasai memberikan apersepsi, berilah kesempatan pada anak untuk menyebutkan kembali judul cerita tersebut. Apabila anak keliru menyebutkan judul, hendaknya kita membetulkan dengan cara yang santun dengan memperbaiki ucapannya.

- e) Ketika situasi sudah mulai tenang dan nyaman maka mulailah kita menuturkan cerita dengan intonasi suara, mimik wajah, dan gerakan tubuh yang sebaik mungkin. Apabila ketika kita bercerita tiba-tiba ada anak yang bertanya maka kita dapat menjawab pertanyaan tersebut, kemudian kembali mengajak anak untuk “kembali” ke alur cerita tersebut.
  - f) Ketika cerita sudah selesai di tuturkan, kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita tersebut, misalnya tentang judul cerita, tokoh cerita, isi cerita. Bisa juga meminta pendapat atau komentar anak mengenai cerita tersebut.
  - g) Selanjutnya, kita bisa bersama-sama dengan anak menyimpulkan isi cerita tersebut, termasuk mencari pelajaran dari isi cerita juga mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada pada cerita tersebut.
  - h) Akhiri kegiatan bercerita dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita atau tutup dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita tersebut.<sup>2</sup>
- 2) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peragaan bercerita dengan menggunakan anak peraga berarti kita menggunakan media atau

---

<sup>2</sup> GUNARTI Winda, *Materi Pokok Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Banten-Indonesia, hlm. 55-57.

alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan.alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tersebut. alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk,yaitu (1)bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung. (2) bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung.

a) Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung

Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, yaitu ketika bercerita dengan menggunakan alat peraga asli, sesuai dengan kenyataannya. Alat peraga ini bisa berupa benda mati atau benda hidup, misalnya tas sekolah anak, botol minuman, pensil, baju, piring makan, sendok dan garpu, serta yang lainnya; benda hidup bisa berupa tanaman, misalnya bunga, buah, sayuran atau binatang kecil, misalnya burung merpati, kupu-kupu, kucing, ikan.Jadi, alat peraga atau media yang di junakan di usahakan dalam bentuk asli. Misalnya, kita bercerita dengan judul “kebaikan sang wortel imut dan

sanjeruk manis”, dengan menggunakan media asli berupa wortel dan jeruk sungguhan akan tetapi, berbeda halnya jika kita akan bercerita dengan judul “Amarah singa sang raja hutan”, kita tidak mungkin membawa singa sungguhan, kan? Cukuplah dengan membawa media berupa model atau tiruan saja, misalnya boneka.

Apa ketentuan yang harus kita perhatikan dalam melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, yaitu :

- (1) Isi cerita sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta media yang digunakan.
- (2) Menggunakan gaya bahasa yang bisa dipahami oleh anak.
- (3) Alat peraga atau media yang digunakan tidak membahayakan, baik bagi anak guru maupun orang tua.
- (4) Alat peraga atau media yang akan digunakan hendaknya dapat disimpan dalam suatu tempat, Misalnya burung merpati dalam sangkarnya atau dapat dipagang langsung oleh anak, misalnya bunga, sayuran atau buah-buahan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan bercerita tanpa alat peraga,yaitu:

- (1) Siapkan alat peraga atau media yang akan kita gunakan dalam bercerita, namun jangan dulu diplihatkan pada anak karena biasanya anak akan rebut apabila sudah melihat media atau alat peraga, apalagi apabila media atau alat peraga tersebut belum pernah dilihatnya.
- (2) Fokuskan perhatian anak dengan mengajak mereka bernyanyi atau bermain tepuk sebagai pengantar sebelum memasuki awal cerita.
- (3) Kemudian kita melakukan percakapan awal yang mengajak anak untuk menggiring mereka memperhatikan media atau alat peraga yang akan kita gunakan. Ciptakanlah suasana yang biasa membuat mereka merasa penasaran.
- (4) Arahkan anak untuk menebak media atau alat peraga yang kita maksudkan. Barulah kemudian kita memperlihatkan media atau alat peraga tersebut.
- (5) Berikan tambahan penjelasan tentang media atau alat peraga tersebut apabila dibutuhkan.
- (6) Setelah itu berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita yang akan kita tuturkan dengan melihat media atau alat peraga yang kita gunakan.



- (7) Mulailah kita menuturkan cerita yang sebenarnya pada anak. anak boleh menyentuh atau memegang benda tersebut. Bisa juga kita Letakkan kepada suatu tempat atau kandang.
- (8) Ketika cerita sudah selesai dituturkan, kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita tersebut, misalnya tentang judul cerita, tokoh cerita, isi cerita. bisa juga meminta pendapat atau komentar anak mengenai cerita tersebut. dapat pula kita minta anak Memperagakan karakter sesuai tokoh atau suatu kejadian dalam cerita tersebut.
- (9) Selanjutnya, kita bisa bersama-sama dengan anak menyimpulkan isi cerita tersebut, termasuk mencari pelajaran dari isi cerita juga mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada pada cerita tersebut.
- (10) Akhiri kegiatan bercerita dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita atau tutup dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita tersebut.
- (11) Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli atau tiruan. media atau alat peraga tersebut bisa berupa binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan. media atau alat peraga tersebut bisa terbuat dari kayu, plastik atau dari bahan-bahan yang bisa kita buat sendiri, namun tentu saja tidak membahayakan. satu hal yang perlu diingat dalam menggunakan media atau alat peraga tiruan ini hendaknya proporsi bentuk maupun warnanya disesuaikan dengan benda aslinya<sup>3</sup>

### 3) Bercerita dengan menggunakan gambar

Bercerita adalah sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Sedangkan menurut M.Nur Mustakim bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara

---

<sup>3</sup> GUNARTI Winda, *Materi Pokok Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Banten-Indonesia, hlm.58-60.

lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dengan tujuan untuk mendewasakan diri. Pendidikan bisa dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan di sekolah dikenal dengan pembelajaran oleh guru, sedangkan di luar sekolah oleh lingkungan. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak erat kaitannya dengan berbagai macam metode terutama yang disenangi oleh anak seperti cerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik

dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK.<sup>4</sup>

Menurut Tampubolon “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

---

<sup>4</sup> Musfiroh Takdioatun, *M 2005 Bercerita untuk Anak Usia dini*, Jakarta Depdiknas.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 3-4 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Media atau alat peragayang bisa kita gunakan adalah gambar tunggal dan gambar seri. gambar tunggal, yaitu suatu gambar yang memuat seluruh rangkaian isi cerita dalam satu kertas. gambar seri, yaitu beberapa gambar yang dituangkan dalam beberapa kertas yang terpisah, memuat keterkaitan isi cerita antara gambar yang satu dengan yang lainnya. gambar yang digunakan untuk anak usia 3-4 tahun tentu saja adalah gambar sederhana, sesuai dengan tahapan berpikirnya, ukurannya pun disesuaikan dengan jangkauan penglihatan anak. untuk gambar seri usahakan tidak terlalu banyak gambarnya. cukup terdiri dari 2-5 gambar saja.

Gambar yang digunakan untuk anak usia 3-4 tahun tentu saja adalah gambar sederhana, sesuai dengan tahapan berpikirnya, ukurannya pun disesuaikan dengan jangkauan penglihatan anak. Untuk gambar seri usahakan tidak terlalu banyak gambarnya. Cukup terdiri dari 2-5 gambar saja.

#### 4) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Kegiatan bercerita ini menggunakan buku cerita sebagai media atau alat peraga pendukung cerita. Kegiatan bercerita ini sering disebut juga dengan kegiatan membacakan cerita karena buku cerita yang kita gunakan biasanya dibacakan pada anak. Anak usia 3-4 tahun mulai tumbuh minat terhadap buku dan senang mendengarkan cerita. Mereka sering meminat pada orang tuanya untuk dibacakan cerita.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita ini pengaruh positif untuk untuk memupuk kecintaan anak pada buku, yang nantinya akan mengembangkan minat awal untuk mau membaca.

Menurut Tampubolon "baik sekali jika cerita diambil dari buku cerita anak-anak. Setelah bercerita, ada baiknya diberitahukan pada bahwa cerita itu dapat dibaca dalam buku tersebut. Maka dengan cara ini minat anak untuk membaca buku

akan timbul, apabila ia sudah dapat membaca. jika Iya belum mampu membaca. minatnya untuk belajar membaca akan tumbuh".

Pada kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita ini gerak-gerik orang bebas sebagaimana bercerita tanpa alat peraga hal ini disebabkan karena kita harus memperhatikan posisi saat memegang buku, kemudian ketika membolak-balik halaman dan menjelaskan detail cerita termasuk gambar yang tertera pada buku cerita tersebut. upayakan gerakan yang dilakukan setenang mungkin sehingga tidak mengganggu konsentrasi anak.

Teknik memegang buku cerita saat kita bercerita dengan dua anak berbeda dengan saat kita bertahapan dengan sekelompok anak. posisi buku diletakkan di pangkuan kita dan anak berada pada posisi samping kiri dan kanan kita apabila kita bercerita dengan dua orang anak. apabila kita bercerita dengan sekelompok anak maka posisi buku diupayakan bisa terlihat oleh semua anak. buku dibuka lebar, kemudian dipegang dengan tangan kiri, sementara tangan kanan membantu untuk menunjukkan gambar atau membuka halaman berikutnya.

Kelebihan dari kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita adalah memupuk kemampuan konsentrasi,

mengembangkan kemampuan menyimak serta memupuk kecintaan anak pada buku, kekurangannya adalah anak cenderung pasif dan kita kurang bisa mengembangkan isi cerita karena cenderung harus mengikuti tulisan yang ada pada buku cerita tersebut<sup>5</sup>

5) Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Kegiatan bercerita ini menggunakan papan yang terbuat dari bahan flanel dan potongan-potongan gambar lepas yang bisa direkatkan dan dilepaskan dari papan flanel. Potongan gambar lepas tersebut menggunakan tokoh cerita yang berupa potongan gambar manusia, binatang atau tumbuhan, juga karakter pendukung, misalnya pohon-pohonan matahari, awan, rumput, riak gelombang dan sebagainya.

Menggunting gambar yang sudah ada kemudian didekatkan ke kertas duplex dan beri perekat untuk menempelkan gambar tersebut di papan flanel. Papan flanel bisa kita buat sendiri dari kertas duplex yang paling tebal atau sejenis kertas yang ketebalannya kira-kira 0,5 cm, kemudian dilapisi dengan kain flanel. Apabila menginginkan papan flanel yang tahan lama, bisa

---

<sup>5</sup> GUNARTI Winda, *Materi Pokok Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Banten-Indonesia, Hlm.15-16.



kita buat dari papan triplek kemudian dilapisi dengan kain karpet tipis.

6) Bercerita dengan menggunakan boneka

Kegiatan bercerita ini menggunakan media boneka sebagai pemeran tokoh dalam cerita boneka yang digunakan bisa berupa boneka jari, boneka tangan dan Boneka wayang. boneka jari, yaitu boneka yang dapat dimasukkan ke dalam jari tangan, adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. dapat pula menggunakan panggung kecil untuk "action" nya boneka yang dilengkapi dengan layar penutup, Boneka wayang adalah boneka terbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang kita beri kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang.<sup>6</sup>

**c. Tujuan Metode Bercerita**

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan sesuatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral

---

<sup>6</sup> GUNARTI Winda, *Materi pokok metode pengembang perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*, kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Banten-Indonesia, hlm.18-21.

yang ingin disampaikan. Metode ini dapat menggunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 3-4 tahun. Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak, juga Kemampuan adalah dalam berbicara serta menambah kosa kata yang demikianya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan memanpuananan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosisl-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang di sampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- 6) Mengembangkan potensu kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

#### **d. Manfaat Metode Bercerita**

Ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
- 4) Merangsang minat menulis anak.
- 5) Merangsang minat baca anak.
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui dongeng/cerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK (Moeslichatoen di antaranya adalah:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Adapun fungsi dari pada metode bercerita Moeslichatoen yaitu:

- 1) Melatih daya konsentrasi.
- 2) Melatih mengungkapkan daya pikir.

- 3) Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar.
- 4) Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak.
- 5) Melatih mengungkapkan imajinasi anak.
- 6) Melatih anak berkomunikasi secara lisan.
- 7) Menambah kosa kata dalam berbahasa.

Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu:

*Pertama*, anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.

*Kedua*, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain.

*Ketiga*, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.

*Keempat*, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya. Dalam berbicara

terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri.<sup>7</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Metode Bercerita

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yusuf menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu kesehatan, intelegensi, status sosial, ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya.<sup>8</sup> Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor lain yang juga penting antara lain faktor fisik, terutama organ bicara.

### B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

---

<sup>7</sup> Mustakim Nur, *Muh 2005. Peran Cerita dalam Pembantuan Perkembangan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.

<sup>8</sup> Jurnal Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indahbandung Try Setiantono STKIP Siliwangi Bandung EMPOWERMENT Volume 1, Nomor 2 September 2012, ISSN No. 2252-4738

Septia Ratnasari, penelitian berjudul *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Masalah yang diteliti adalah bagaimana penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung, tujuannya untuk mengetahui bagaimana metode bercerita yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Subjek dalam penelitian berjumlah 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum berkembang secara maksimal.

Yang kedua adalah penelitian dengan judul *Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita untuk mengembangkan akhlak anak usia dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi'in, hasil dari penerapan metode bercerita dalam mengembangkan akhlak anak usia dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi'in dan faktor penghambat dan pendukung penerapan metode bercerita untuk mengembangkan akhlak anak usia dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi'in. Data diambil dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta

dokumentasi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode bercerita dua kali, yaitu di awal pengenalan tema dan sebelum anak-anak tidur siang. Media yang digunakan dalam menerapkan metode bercerita adalah gambar, buku cerita dan miniatur. Metode pembiasaan digunakan untuk membiasakan anak untuk mengucapkan salam, wudhu, shalat dan berperilaku sopan. Faktor pendukung dan penghambat berupa keluarga, minat, situasi dan kondisi lingkungan.

Eka Nurhidayati melakukan penelitian dengan judul *Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan kecamatan Karang Lewas kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2017/2018*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman yang dimiliki oleh siswa, khususnya kelas III pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan kecamatan Karang Lewas kabupaten Banyumas. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode bercerita yang diterapkan oleh guru membuat anak-anak menjadi ceria ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.



Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

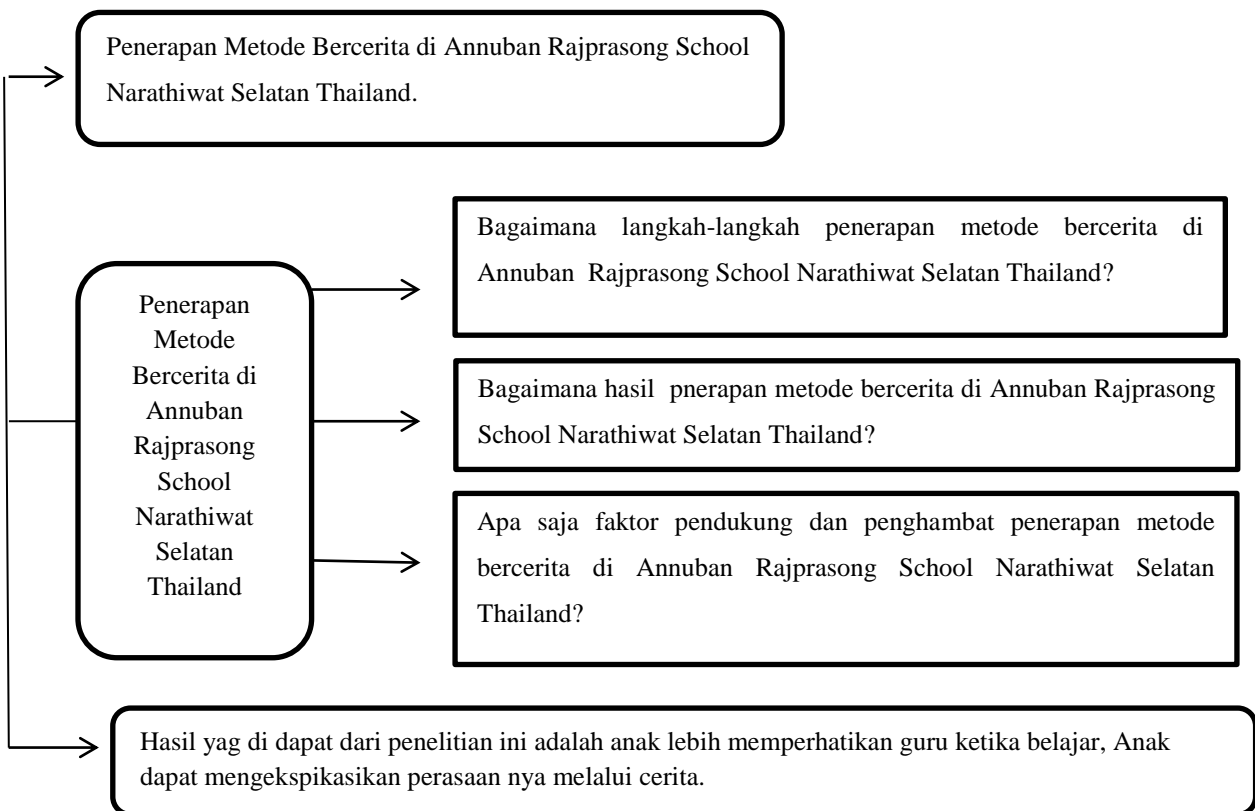
No	Judul Penelitian	Isi	Perbedaan
1	Skripsi Eka Nurhidayati, dengan Judul ( <i>Penerapan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Iii Di Mi Ma'arif Nu 01 Pangebatan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam Khususnya kelas III di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan yang diterapkan oleh guru, yang pertama yaitu dengan mempersiapkan kerangka peta pikiran metode bercerita terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang akan diajarkan. Dalam penerapan metode bercerita, guru tidak menerapkan secara sendiri, tetapi dikolaborasikan dengan berbagai macam metode.	Penelitian ini pada hakikatnya mengambil titik berat tentang sejarah dalam penerapan metode bercerita.
2	Skripsi Septia Ratnasari, dengan judul ( <i>Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung</i> )	Hasil pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita; 2) bentuk bercerita yang dipilih; 3) Menetapkan	Penelitian ini hakikatnya menggunakan metode bercerita dalam perkembangan sosial emosional anak sehingga mudah bagi guru mengontrolkan suasana kelas menurut apa yang kita kehendaki.

		<p>bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan; 4) Sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, 5) Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan: 6) Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan: 7) Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan, 8) Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.</p>	
3	<p>Skripsi Tri Budi Utami, dengan judul (Penerapan Metode bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini Di TKIT Salsabila Almuthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta)</p>	<p>penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana penerapan metode bercerita untuk mengembangkan akhlak anak usia dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi in, 2) Hasil dari penerapan metode bercerita dalam mengenai hubungan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di PG-TKIT Salsabila Al Muthi in, 3) Faktor penghambat dan pendukung penerapan metode bercerita untuk mengembangkan akhlak anak usia dini di PG-TKIT Solubili Al-Muthi in.</p>	<p>Penelitian ini mengungkap nilai-nilai akhlak pada anak usia dini melakukan praktik wudhu dan sholat, mengetahui perilaku sopan dan tidak sopan, menghormati orangtua, bersikap jujur dan penolong, dapat menjaga kebersihan.</p>

Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa ada perbedaan diantara satu sama lain dalam segi tempat penelitian dan judul penelitian tetapi ada kesamaan pada pembahasan ini yaitu penerapan metode bercerita serta metode yang digunakan, yaitu kualitatif. Dalam pembahasan dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita di Anuban Rajprasong Narathiwat Thailand." Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih beragama dan menggunakan lokasi di sekolah di selatan Thailand oleh karena di sekolah tersebut kebanyakan menggunakan metode bercerita dalam menarik perhatian anak didik.

### C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan metode bercerita yang dapat mempengaruhi hasil dalam penerapan metode bercerita pada anak usia dini.



Judul penelitian ini adalah Penerapan Metode Bercerita di Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand.dengan fokus Penerapan Metode Bercerita di Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand, dengan pertanyaan fokus bagaimana langkah-langkah Penerapan Metode Bercerita di

Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand? Bagaimana hasil pnerapan metode bercerita di Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand? Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita di Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand? Penerapan metode bercerita di Annuban Rajprasong School Narathiwat Selatan Thailand, Menggunakan metode bercerita bagi anak hasil yang dapat bagi anak metode bercerita itu menarik bagi anak jadi anak sangat perhatian dalam belajar.